

**IMPLEMENTASI PENDIDIKAN DEMOKRASI MELALUI PEMBELAJARAN PKn UNTUK
MEMBENTUK WARGA NEGARA YANG BERTANGGUNG JAWAB
(Studi Kasus Eksplanatoris di SMP Islam Fathia Kota Sukabumi)**

Tina Septiana¹⁾

¹ Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Kota Sukabumi
email: tinaseptian03@gmail.com

Abstract

This research is motivated by: (1) The decline in the Civics learning process which causes students to concentrate less in the teaching and learning process. (2). The tendency of educators who teach is limited to imparting knowledge without any change in students' attitudes and behavior. (3). The creativity of Citizenship Education learning models among junior high school teachers is still less active, creative and innovative. (4). There is a demand that democratic education through citizenship education be taught to include the development of civic intelligence, civic participation and civic responsibility. Based on this, researchers conducted research entitled "Implementation of Democratic Education through Civics Learning to Form Responsible Citizens" which was carried out at Fathia Islamic Middle School Sukabumi. The problems analyzed are: (1). Packaging democratic education through Citizenship Education learning at Fathia Sukabumi Islamic Middle School. (2). Getting used to democratic education and students' responsible attitudes in Fathia Sukabumi Islamic Middle School. (3). Methods that can be used in democratic education are through Citizenship Education Learning to realize students' responsible attitudes at Fathia Sukabumi Islamic Middle School. (4). Factors that support and hinder the process of democratic education are the efforts made by schools and school committees in getting used to democratic education through learning Citizenship Education to form responsible citizens

This research is motivated by: (1) The decline in the Civics learning process which causes students to concentrate less in the teaching and learning process. (2). The tendency of educators who teach is limited to imparting knowledge without any change in students' attitudes and behavior. (3). The creativity of Citizenship Education learning models among junior high school teachers is still less active, creative and innovative. (4). There is a demand that democratic education through citizenship education be taught to include the development of civic intelligence, civic participation and civic responsibility. Based on this, researchers conducted research entitled "Implementation of Democratic Education through Civics Learning to Form Responsible Citizens" which was carried out at Fathia Islamic Middle School Sukabumi. The problems analyzed are: (1). Packaging democratic education through Citizenship Education learning at Fathia Sukabumi Islamic Middle School. (2). Getting used to democratic education and students' responsible attitudes in Fathia Sukabumi Islamic Middle School. (3). Methods that can be used in democratic education are through Citizenship Education Learning to realize students' responsible attitudes at Fathia Sukabumi Islamic Middle School. (4). Factors that support and hinder the process of democratic education are the efforts made by schools and school committees in getting used to democratic education through learning Citizenship Education to form responsible citizens.

Keywords:

(Democratic Education, Rights and Obligations, Civics Learning, students' responsible attitudes)



1. PENDAHULUAN

Salah satu tujuan nasional yang termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Untuk mencapai tujuan tersebut maka pendidikan merupakan salah satu yang menjadi jalan keluar. Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi bangsa Indonesia karena menentukan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia. Kualitas itulah yang akan menentukan apakah bangsa Indonesia dapat mewujudkan tujuannya. Manusia yang berkualitas baik diperlukan untuk mengelola segenap potensi bangsa dan melestarikannya.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar mengajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan diperlukan oleh masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan merupakan segala tuntunan dan pengajaran yang diterima seseorang dalam membina kepribadian siswa. Kepribadian yang baik adalah kepribadian yang menunjukkan adanya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Keaktifan siswa merupakan salah satu bentuk dari nilai-nilai demokrasi yang dibelajarkan di sekolah.

Demokrasi merupakan pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perilaku yang sama di semua negara. Sebagai langkah awal dari pendidikan demokrasi maka pembelajaran pendidikan demokrasi harus dibelajarkan di persekolahan. Sekolah merupakan tonggak dasar penanaman budaya demokrasi bagi generasi penerus bangsa, karena di sekolah mereka bertemu dengan berbagai macam pikiran-pikiran, watak,

karakter, budaya, dan agama. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran utama dalam menumbuhkan budaya demokrasi dikalangan pelajar Pembelajaran pendidikan demokrasi menurut Winatraputra dapat dibagi menjadi dua yaitu *school based democracy education* yakni pendidikan demokrasi dalam konteks formal atau sekolah dan *society based democracy education* yakni pendidikan demokrasi dalam konteks kehidupan masyarakat. Yang lebih ditekankan pada penelitian ini adalah pendidikan demokrasi yang dibelajarkan di sekolah atau *school based democracy education* melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran wajib yang diajarkan sebagai wahana pendidikan demokrasi pancasila menjadikan Pendidikan Kewarganegaraan sebagai mata pelajaran yang sangat penting karena mempunyai tujuan *good and smart citizen*, maksudnya adalah warga negara Indonesia harus baik dan cerdas yang secara ajeg memelihara dan mengembangkan cita-cita dan nilai demokrasi sesuai perkembangan jaman dan secara efektif dan langgeng menangani dan mengolah krisis yang selalu muncul untuk kemaslahatan masyarakat Indonesia sebagai bagian integral dari masyarakat global yang damai dan sejahtera (Winatraputra :2012).

Pendidikan demokrasi yang dibelajarkan di sekolah melalui mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dituntut dapat memberikan pemahaman dan dapat mengaplikasikannya dalam kegiatan pembelajaran di persekolahan, seperti yang diungkapkan oleh Nu'man Somantri (dalam Pidato Penganugrahan Doktor Honoris Causa) 2011 bahwa : Pendidikan Kewarganegaraan di abad ke 21 ini harus menjawab tuntutan sebagai kebebasan dan berdemokrasi, liberalisasi



dalam kehidupan, kemandirian dalam kelompok, berkembangnya IPTEK dan dorongan ingin terus maju. Spirit dari tuntutan itu pada intinya adalah sebagai perubahan. Dimana dengan pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan pendidikan demokrasi yang didalamnya terdapat prinsip-prinsip demokrasi dapat diterapkan dengan baik. Dengan mengubah gaya mendidik Kewarganegaraan kearah abad 21 yang menfokuskan pada kajian unsur-unsur, isu-isu dan konteks yang berbeda secara berkelanjutan.

Cogan 1998 (dalam Wahab,A dan Sapriya : 2011) merekomendasikan bahwa kebijakan Pendidikan Kewarganegaraan di masa depan harus berlandaskan pada suatu konsep kewarganegaraan multidimensional sebagai konteks yang cocok dengan kebutuhan dan keinginan di abad 21. Maka pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan tidak hanya mencakup pengetahuan saja tetapi lebih menekankan pada keaktifan siswa yang tidak terlepas dari budaya demokrasi yang ada di Indonesia yaitu budaya demokrasi pancasila. Yang mana dengan pendidikan demokrasi melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diharapkan dapat menghasilkan siswa yang demokratis karena bahan-bahan ajar, metode mengajar yang digunakan adalah bahan metode mengajar yang demokratis yang berlandaskan Pancasila yang mengacu kepada lima sila pancasila yaitu : Ketuhanan Yang Maha Esa, Kemanusiaan yang adil dan beradab, Persatuan Indonesia, Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmah kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan, dan Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Sehingga dapat dengan jelas bahwa pendidikan demokrasi harus ditanamkan sedini mungkin supaya siswa dapat mengetahui dan memahami arti

pentingnya demokrasi yang berlandaskan pada pancasila.

Namun keharusan pembelajaran demokrasi yang dibelajarkan di persekolahan masih banyak yang belum dapat diterapkan, ini terbukti dengan kurangnya partisipasi siswa dalam proses pembelajaran, guru dan pihak sekolah belum dapat membiasakan nilai-nilai demokrasi di persekolahan, sehingga terkadang siswa hanya menjalankan kegiatan secara paksaan dan takut dengan hukuman bukan menjalankan kegiatan sekolah dengan kesungguhan belajar.

Penelitian ini mengkaji tentang implementasi Pendidikan demokrasi melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SMP Islam Fathia Sukabumi, karena sesuai dengan hasil observasi di lapangan SMP Islam Fathia Sukabumi masih terlihat kurangnya dalam implementasi pendidikan demokrasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan khususnya dan sekolah pada umumnya, padahal adanya fasilitas yang memadai.

Fakta tentang kurangnya sikap demokrasi dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan dapat terlihat pada proses kegiatan belajar mengajar yaitu tidak aktifnya siswa dalam proses pembelajaran, kurang aktifnya guru dalam proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, dan kurang tersedianya media untuk proses pembelajaran. Di samping itu juga dengan adanya ketentuan sekolah yang melarang untuk pembelian Lembar Kerja Siswa maka siswa di SMP Islam Fathia Sukabumi hanya mendapatkan materi dari guru saja dengan buku yang terbatas. Disamping itu belum adanya koordinasi yang baik antara siswa dengan guru atau pihak sekolah. Itulah beberapa kasus yang harus dirubah untuk menjadikan proses pembelajaran yang menyenangkan.

Sekolah sebagai tempat untuk proses belajar mengajar yang diharuskan adanya interaksi yang sangat aktif, diharapkan dengan fakta yang terjadi di lapangan maka tentu pembelajaran demokrasi akan terwujud, siswa akan senantiasa dapat mengemukakan pendapat dan menikmati proses pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan karena hakikat dari pendidikan adalah memberikan rasa nyaman dalam proses pembelajaran dan menghilangkan rasa takut terhadap guru. Siswa dapat mengekspresikan kemampuan belajar siswa berawal dari berkomunikasi dengan guru, semangat dalam pembelajaran dan akhirnya mempunyai sikap demokratis dan bertanggung jawab.

Mata pelajaran yang menjadi wadah dari pendidikan demokrasi adalah mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan demokrasi melalui Pendidikan Kewarganegaraan yang diajarkan mencakup pengembangan *civic intelligence, civic participation and civic responsibility*. *Civic intelligence* menyangkut pengetahuan siswa tentang pendidikan demokrasi, *civic participation* menyangkut keikutsertaan siswa dalam pendidikan demokrasi dan *civic responsibility* menyangkut rasa tanggung jawab siswa terhadap sikap yang diambil. Salah satu cara penerapan pendidikan demokrasi adalah terwujudnya kelas sebagai *Laboratorium democracy*. Menurut Winatraputra dan Sapriya bahwa kelas PKn seyogiannya dilihat dan diperlakukan, sebagai "*Laboratorium for democracy.....is acquired and learned*". Dengan kelas dijadikan sebagai laboratorium demokrasi maka dapat terwujudnya prinsip-prinsip demokrasi.

Sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan maka pendidikan demokrasi melalui pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, diharapkan siswa untuk berperan aktif dalam kegiatan proses pembelajaran. Pembelajaran

demokrasi diawali dengan pemberian pengetahuan materi demokrasi yang nantinya harus dapat di implementasikan serta menghasilkan sikap rasa tanggung jawab karena tanggung jawab merupakan sikap seseorang untuk melaksanakan hak dan kewajibannya yang harus di lakukan.

Dalam upaya pendidikan demokrasi melalui Pendidikan Kewarganegaraan peneliti mempunyai asumsi sebagai berikut:

1. Dengan pembelajaran pendidikan kewarganegaraan yang aktif, kreatif dan inovatif dapat membiasakan pendidikan demokrasi di lingkungan siswa.
2. Kelas yang dijadikan sebagai laboratorium demokrasi mewujudkan pendidikan demokrasi di lingkungan sekolah.
3. Dengan pembiasaan pembelajaran demokrasi guru tidak menjadi center dalam proses pembelajaran tetapi sebagai fasilitator.
4. Hasil dari pendidikan demokrasi menumbuhkan sikap demokratis siswa dan sikap tanggung jawab siswa.

Implementasi pendidikan demokrasi yang diterapkan di SMP Islam Fathia ini sebagai wujud dari pengimplementasian pendidikan demokrasi yang diterapkan di sekolah. Pendidikan demokrasi yang dibelajarkan kepada siswa untuk memenuhi prinsip-prinsip demokrasi yang secara global sebenarnya pembelajaran yang seharusnya dilakukan di setiap persekolahan sehingga mutu dari sekolah tersebut menjadi baik. Siswa dapat menggunakan haknya yaitu kebebasan dalam mengemukakan pendapat. Maka dari latar belakang diatas peneliti ingin mengkaji mengenai Implementasi Pendidikan demokrasi melalui Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan untuk membentuk warga negara yang bertanggung jawab dengan studi kasus eksploratoris di SMP



Islam Fathia Sukabumi sebagai bahan kajian penelitian

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang peneliti gunakan adalah studi kasus dengan tipe penelitian eksploratoris, metode studi kasus dimaksudkan untuk mengungkapkan dan memahami kenyataan-kenyataan yang terjadi di lapangan sebagaimana adanya. Secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok apa bila pokok pertanyaan suatu penelitian berkenaan *how* atau *why*.

Studi kasus menurut Robert. K.Yin (2002:1) merupakan salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial. Tipe penelitian yang digunakan dalam studi kasus ini adalah eksploratoris karena stusi kasus yang tunggal yang harus dijabarkan secara deskriptif. Tujuan penganalisis untuk memajukan penjelasan-penjelasan tandingan untuk rangkaian peristiwa yang sama dan menunjukkan bagaimana penjelasan diterapkan pada situasi-situasi yang lain. Alasan dipilihnya metode penelitian studi kasus dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Metode penelitian studi kasus merupakan salah satu bentuk metode yang tercakup didalam metodologi penelitian kualitatif.
2. Melalui metode penelitian studi kasus diharapkan dapat memberikan keleluasaan dalam menggunakan beragam teknik pengumpulan data sebagai sarana utuk menjangkau dimensi otentik dari topik yang diteliti.
3. Penggunaan metode penelitian dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara langsung tentang pendidikan demokrasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

4. Digunakan metode penelitian studi kasus dalam penelitian ini diharapkan dapat melaksanakan penelitian secara efektif dan efisien.

3. TEMUAN PENELITIAN

Sekolah Alam Fathia Kota Sukabumi dibangun di atas tanah milik Yayasan Assyukuriyah seluas 18.000 m² dengan sarana dan prasarana lengkap antara lain: Ruang Belajar yang bernuansa alam, Ruang Perpustakaan, Lab Komputer, Ruang UKS, Lapangan Olah Raga, Musholla, Ruang Yayasan dan Kepala TK, Ruang TU, Kolam Renang, Saung Makan, *Fish Garden*, Aula/ Gedung Serba guna, *Outbound Zone*, *Farming Zone*, *Medicinal Herbs Area*, *Camping ground*, *Pets Zone*, *Water Life Zone*, *Gazebo*, *Sands Area* dan Gedung Asrama bertingkat. Taman Kanak-kanak Sekolah Alam Fathia Sukabumi Kota Sukabumi pada tahun 2007 mendapat kehormatan sebagai Juara I Sekolah Sehat Tingkat Nasional sedangkan untuk SD mendapat penghargaan Sekolah Berbudaya Lingkungan Tingkat Provinsi Jawa Barat pada tahun 2011, dengan motto: *Fun, Natural, Experience*. Dalam pengembangan kurikulumnya, kurikulum SD dan SMP Islam Fathia dikembangkan dengan kurikulum terintegrasi dan holistik (Diknas, Alam dan Dienul Islam). Sekolah ini juga telah mengimpelementasikan pengembangan kurikulum berbasis karakter ini, SD dan SMP Islam Fathia menanamkan nilai-nilai Fathia kepada anak-anak. Adapun nilai-nilai Fathia yang di maksud adalah faith merupakan penerapan nilai-nilai cinta Allah, cinta Rosul, cinta Quran melau program pembiasaan sholat dhuha, pembiasaan sholat dhuhur, pembiasaan sholat ashar, pembiasaan sholat jumat, pembiasaan asmaul husna, mengenal ciptaan Allah, mengenal sifat-sifat Allah, abit (malam bina iman dan taqwa), peringatan hari besar Islam, mengenal sifat-sifat Rosul, mengenal sunnah Rosul,



mengenal dan mengetahui kisah para Nabi, Tilawati, Tahfidz, BTQ, menterjemahkan ayat Al-Quran pada surat pendek, menjelaskan isi kandungan Al-Quran.

Akhlak merupakan penerapan nilai jujur, santun, dan cinta lingkungan, perkataan dan perbuatan, *welcoming* (Senyum, Salam, Sapa), etika berbicara, etika makan dan minum, etika sikap dan perilaku, membuang sampah pada tempatnya, menyayangi tanaman dan hewan, melestarikan lingkungan (tumbuhan dan hewan), kamsih (Kamis Bersih), memanfaatkan barang-barang bekas, UKS (usaha kesehatan lingkungan), *Farming, gardening*. *Trust* merupakan penerapan nilai memimpin, tanggung jawab, amanah. Melalui program kegiatan *outbound*, pramuka, menjadi Imam sholat, *study camp*, piket, menyimpan sandal dan sepatu, menjaga kebersihan kelas, menjaga kebersihan lingkungan, menyelesaikan tugas, melaksanakan tugas, menabung. *Helpful* merupakan penerapan nilai empati, berbagi, menolong sesama manusia, Infaq, Sedekah, baksos (bakti sosial) *tajil on the road*. *Improvement* merupakan penerapan nilai-nilai kreatif, inovatif, produktif. Melalui program membuat karya / kreasi dari barang bekas, TIK (Teknologi, Informasi dan Komunikasi), hasta Karya, ekstrakurikuler (perkusi, angklung, sains club), pembiasaan membaca. *Advance* merupakan penerapan dari cerdas, dinamis, pembelajar *not stop learning, diary writing* melalui program membuat kliping, membuat karya tulis, perpustakaan, kunjungan edukasi, olimpiade dan kompetisi

Sekolah Alam Fathia Sukabumi memanfaatkan alam yang terkembang ini untuk proses pembelajaran dalam tiga hal pokok, yaitu : Alam Sebagai Ruang Belajar, karena belajar tidak hanya belajar di kelas, dimana saja dan pada siapa saja. Alam

Sebagai Media dan Bahan Ajar Alam yang sangat kaya menyediakan berbagai jenis benda yang bisa digunakan sebagai media & bahan ajar yang diperlukan untuk mendukung efektifitas program pembelajaran. Media & bahan ajar buatan digunakan mengacu pada prinsip : *reduce-reuse-recycle*. Alam sebagai obyek belajar. Proses pembelajaran melalui pengamatan dan uji coba terhadap gejala-gejala alam, mengasah daya kritis dan kepekaan anak yang membawa mereka pada kesadaran akan ke Maha Kuasaan Allah SWT, semesta alam. Pembiasaan pendidikan demokrasi dan sikap tanggung jawab siswa yang dilakukan di SMP Islam Fathia Sukabumi ini adalah hasil kesepakatan antara Kepala Sekolah, Guru dan pihak sekolah yang harus dibelajarkan dan dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari oleh siswa-siswi SMP Islam Fathia Sukabumi.

Beberapa responden diwawancara untuk mendapatkan informasi tentang pembiasaan pendidikan demokrasi dan sikap tanggung jawab siswa yang dilakukan di SMP Islam Fathia Sukabumi Salah satunya adalah Nanang (48 Tahun). Nanang adalah wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMP Islam Fathia Sukabumi. Nanang menjabat sebagai wakil kepala sekolah bidang kurikulum sudah hampir empat tahun dan mengajar di SMP Islam Fathia Sukabumi ini sudah 16 tahun masa mengajar. Nanang mengampu mata pelajaran Teknik Informasi dan Komputer (TIK) dan mengajar di kelas IX (Sembilan). Nanang mengungkapkan pembiasaan pendidikan demokrasi dan sikap tanggung jawab siswa yang dilakukan di SMP Islam Fathia Sukabumi dalam wawancara sebagai berikut:

"pembiasaan pendidikan demokrasi yang dilakukan di SMP Islam Fathia Sukabumi ini dengan menanamkan sikap demokrasi siswa dengan selalu aktif dalam kegiatan sekolah dan

mengetahui hak dan kewajiban siswa di sekolah sebagai bentuk tanggung jawab siswa..."

Pendapat tersebut mengungkapkan ada beberapa cara pembiasaan yang mulai diberlakukan di SMP Islam Fathia Sukabumi ini dalam pembiasaan pendidikan demokrasi yaitu menanamkan sikap demokratis siswa dengan kegiatan di sekolah dan mengetahui hak dan kewajiban siswa di lingkungan sekolah sebagai bentuk tanggung jawab siswa di sekolah.

Pendapat yang sama diungkapkan oleh Astuti (53 Tahun) guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas VII dan VIII di SMP Islam Fathia Sukabumi, dengan pengalaman mengajar selama 15 tahun di SMP Islam Fathia Sukabumi. Astuti mengatakan bahwa pembiasaan demokrasi dapat dilakukan di kelas dengan selalu mendengarkan pendapat. Seperti yang diungkapkan sebagai berikut:

.....pembiasaan demokrasi yang diterapkan di kelas dengan cara mendengarkan pendapat dari teman sebayanya, menerima pendapat dari teman sebayanya yang mencerminkan keaktifan siswa di kelas, selain itu selalu mengerjakan tugas di rumah sebagai bentuk dari tanggung jawab siswa.

4. PEMBAHASAN

Hasil dari beberapa responden siswa yang diwawancarai di sekolah, dapat dipahami bahwa pembiasaan pendidikan demokrasi yang dilakukan di SMP Islam Fathia Sukabumi ini pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan adalah dengan selalu aktif di kelas dengan adanya diskusi antar siswa, selalu menerima pendapat dan saran dari siswa yang lain, mau menerima kritikan dari teman sekelas dan berusaha untuk selalu mengerjakan tugas sebaik-baiknya. Dengan begitu proses pembelajaran dapat menjadikan siswa senang belajar

Pendidikan Kewarganegaraan dan nilai-nilai demokrasi dapat terlaksana dengan baik di SMP Islam Fathia Sukabumi.

Pada awalnya pembiasaan pendidikan demokrasi di SMP Islam Fathia Sukabumi menghadapi kesulitan karena kurangnya pemahaman tentang proses demokrasi yang seharusnya berlangsung di persekolahan, faktor-faktor yang menjadi penunjang adanya pembiasaan demokrasi adalah sikap keterbukaan guru dan siswa sehingga dapat dengan mudah memberikan pengajaran tentang demokrasi di SMP Islam Fathia Sukabumi, selain itu kotak saran dan kritik dapat juga dijadikan sebagai sarana dari penerapan sistem demokrasi di sekolah. Pendapat tersebut juga diungkapkan oleh Wawan (55 Tahun) selaku Pembina ekstrakurikuler dan mengampu mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Olahraga Kesehatan (Penjas Orkes) yang berpendapat bahwa:....pembinaan pendidikan demokrasi di SMP Islam Fathia Sukabumi ini pertama kali diterapkan karena untuk mengubah sikap siswa-siswi SMP Islam Fathia Sukabumi yang sebagian besar berada di wilayah perkampungan yang mempunyai budaya malu, pada awalnya memang sedikit susah untuk membujuk siswa-siswi untuk ikut serta dalam kegiatan sekolah tetapi lama kelamaan semuanya berjalan dengan begitu saja aktifitas sekolah menjadi ramai dengan kegiatan siswa-siswi SMP Islam Fathia Sukabumi yang ikut serta dalam kegiatan di sekolah...

Berdasarkan pendapat di atas dapat dipahami bahwa demokrasi yang diterapkan di SMP Islam Fathia Sukabumi berawal ketika sekolah melihat siswa-siswi SMP Islam Fathia Sukabumi yang sebagian besar berada di perkampungan yang memiliki budaya malu tidak terbiasa dengan pergaulan orang banyak, sehingga sekolah secara inisiatif ingin mengubah pola tingkah laku siswa supaya dapat berinteraksi dengan baik dan keaktifan siswa di sekolah dapat



terlaksana dengan baik. Sebagai langkah awal siswa-siswi diberikan pengajaran tentang pentingnya demokrasi melalui pembelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan yang mengharuskan kelas sebagai laboratorium demokrasi dan aplikasi dari pembinaan demokrasi dalam kehidupan sehari-hari di sekolah adalah dengan membiasakan siswa untuk membangun budaya demokrasi seperti pembiasaan mendengarkan pendapat teman sebaya dan menerima pendapat dari teman sebaya sehingga terjalin keakraban pada diri siswa.

Pendapat Wawan senada dengan pendapat Asep (62 Tahun) mengenai pembiasaan demokrasi yang di lakukan di SMP Islam Fathia Sukabumi. Berdasarkan pendapatnya yaitu: Perubahan perilaku siswa-siswi SMP Islam Fathia Sukabumi ini memang sulit untuk dirubah karena sudah menjadi budaya, rasa malu, ragu, itu selalu ada didalam diri siswa-siswi SMP Islam Fathia Sukabumi karena kemungkinan rumah dari para siswa berada di perkampungan yang jauh. Tetapi nilai-nilai demokrasi dapat di lakukan oleh siswa-siswi SMP Islam Fathia Sukabumi ini dengan cara di belajarkan di sekolah dan diaplikasikan di rumah, dirumah biasanya mereka dibagi tugas masing-masing oleh kedua orang tuanya ada yang mencuci, mengepel, membersihkan rumah adan bahkan ada yang tugasnya memasak, sebenarnya pembagian tugas itu juga salah satu bentuk budaya demokrasi yang diterapkan di lingkungan rumah.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa pembiasaan pendidikan demokrasi yang diterapkan di lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan cara pembagian tugas kegiatan sehari-hari siswa-siswi di rumah. Pembagian tugas dapat dilakukan dengan membagi tugas piket bersih-bersih rumah, sehingga bentuk kerjasama yang dilakukan oleh keluarga siswa-siswi SMP Islam Fathia Sukabumi tersebut menerapkan sistem nilai-nilai demokrasi di rumah.

Beberapa responden yang telah diwawancarai mengungkapkan pendapat mengenai pembiasaan pendidikan demokrasi dan sikap tanggung jawab siswa di SMP Islam Fathia Sukabumi yaitu sebagai berikut: Pendapat Lani (14 Tahun) siswi kelas VIII B, pembiasaan pendidikan demokrasi yang dilakukan di SMP Islam Fathia Sukabumi ini terlihat pada saat proses pembelajaran di kelas, apalagi pelajaran PKn, sekarang ini sering menggunakan media pembelajaran, saya sangat senang karena sekarang di kelas rame tidak sepi seperti dulu, sekarang juga lebih senang belajar PKn di kelas.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa, pembiasaan pendidikan demokrasi di SMP Islam Fathia Sukabumi terlihat pada proses pembelajaran yang bersikap demokratis, siswa-siswi oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan diajak untuk aktif di kelas dengan cara diskusi, mengemukakan pendapat dan menerima saran sehingga kelas tidak sepi tetapi ramai oleh siswa-siswi yang aktif dalam proses belajar mengajar.

Pendapat tersebut senada dengan Dinda (14 Tahun) siswi kelas VIII B, yang mengemukakan pendapatnya tentang pembiasaan pendidikan demokrasi dan sikap tanggung jawab siswa.

Dinda (14 Tahun) mengungkapkan bahwa pembiasaan pendidikan demokrasi di sekolah adalah keikutsertaan siswa dalam kegiatan sekolah biasanya kami mengikuti berbagai perlombaan, sekarang kami sangat senang pada mata pelajaran PKn karena sekarang kami mengerti, dengan adanya media pembelajaran kami lebih paham dalam belajar PKn dan keaktifan kami di nilai jadi bersifat pribadi nilainya dan tanggung jawab kami adalah mengerjakan tugas dengan baik.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa, pembiasaan pendidikan demokrasi dan tanggung jawab siswa di SMP Islam Fathia Sukabumi dapat



dilakukan dengan menjadikan kelas sebagai laboratorium demokrasi, siswa-siswi senang dengan menggunakan media pembelajaran sehingga mereka merasa paham tentang materi yang disampaikan, siswa-siswi SMP Islam Fathia Sukabumi juga merasa bertanggung jawab atas tugas yang diberikan oleh guru Pendidikan Kewarganegaraan karena guru memberikan tuntutan kepada siswa untuk selalu mengerjakan tugas sebagai salah satu bentuk tanggung jawab yang harus dilaksanakan oleh siswa-siswi SMP Islam Fathia Sukabumi.

Senada dengan Dinda (14 Tahun), Fajri (15 Tahun) siswa kelas IX J dan selaku anggota OSIS SMP Islam Fathia Sukabumi, mengungkapkan hal mengenai pembiasaan demokrasi dan tanggung jawab siswa di SMP Islam Fathia Sukabumi.

Di sekolah SMP Islam Fathia Sukabumi ini, penerapan pendidikan demokrasi dan tanggung jawab siswa dapat dilihat pada saat pemilihan ketua OSIS, di sekolah ini dibiasakan untuk pemilihan OSIS dilakukan secara langsung, dari sana semua belajar mengenai demokrasi di lingkungan sekolah, selain itu dengan saya masuk OSIS ada rasa tanggung jawab yang dibebankan kepada saya yaitu menjalankan kegiatan OSIS sebaik-baiknya dan itu menjadikan saya mempunyai jiwa kepemimpinan.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat dipahami bahwa pembiasaan pendidikan demokrasi dan sikap tanggung jawab siswa di SMP Islam Fathia Sukabumi dapat dilakukan dalam pemilihan ketua OSIS. Semua siswa diseleksi dan dipilih untuk menjadi ketua OSIS SMP Islam Fathia Sukabumi dan dipilih sesuai dengan pemilu. Pemilihan Ketua OSIS periode 2022/2023 sudah berlangsung pada tanggal 14 April 2022 setelah menempuh beberapa seleksi, dan terpilih satu orang untuk menjadi ketua OSIS dan dididik untuk selalu

bertanggung jawab atas kegiatan yang akan dilangsungkan.

Senada dengan pendapatnya Fajri (15 Tahun), Suci (14 Tahun) siswi kelas IX H sebagai anggota OSIS berpendapat mengenai pembinaan pendidikan demokrasi dan sikap tanggung jawab siswa SMP Islam Fathia adalah sebagai berikut:

Selaku anggota OSIS pembiasaan pendidikan demokrasi sudah sering dilakukan oleh Pembina ekstrakurikuler yaitu oleh Pak. Wawan (55 Tahun). Beliau selalu mengajarkan bagaimana berdemokrasi dalam ekstrakurikuler diantaranya selalu bekerjasama dalam setiap kegiatan, selalu berkoordinasi dengan semua tim, mau menerima kritik dan saran dan selalu menghargai pendapat orang lain, dan diajarkan untuk bertanggung jawab pada setiap kegiatan yang dilakukan.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa anggota OSIS sebenarnya sudah terbiasa dengan pembiasaan pendidikan demokrasi yang diterapkan itu terbukti dengan pemilihan ketua OSIS secara langsung, dalam kegiatan keorganisasian biasanya koordinasi antar tim atau *time work* selalu harus dilakukan untuk menumbuhkan rasa kebersamaan yang baik, menerima kritik dan saran menjadi hal yang sangat penting dalam organisasi untuk itu Pembina ekstrakurikuler selalu mengajarkan tentang pentingnya nilai-nilai demokrasi yang diajarkan pada organisasi.

Dari beberapa responden diatas dapat dipahami bahwa pembiasaan pendidikan demokrasi dan sikap tanggung jawab siswa di SMP Islam Fathia Sukabumi dapat dilakukan dengan bentuk kerjasama antara pihak sekolah, guru serta siswa-siswi SMP Islam Fathia Sukabumi. dengan begitu pembiasaan demokrasi dapat terlaksana dengan baik dan dapat



menjadikan sekolah sebagai sekolah demokrasi.

5. KESIMPULAN

Pendidikan demokrasi merupakan usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dan sekolah secara berdaya guna dan berhasil guna untuk memperoleh sikap demokratis yang memahami persamaan antara hak dan kewajiban. Dalam pendidikan demokrasi yang dilakukan lebih menggambarkan proses keaktifan siswa sebagai bentuk aktivitas siswa di sekolah. Pendidikan demokrasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan sangat penting dilakukan agar keaktifan siswa baik di kelas maupun di lingkungan sekolah dapat terlaksana dengan baik sehingga sekolah dapat dijadikan sebagai laboratorium demokrasi.

Selama ini proses pembelajaran yang diajarkan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan diwarnai dengan kurangnya aktifitas di kelas sehingga siswa merasa jenuh dan bosan pada saat mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Kondisi seperti ini menimbulkan keprihatinan dan hal tersebut telah terjadi pengabaian terhadap nilai-nilai mendasar dari pendidikan demokrasi. Faktor yang sangat dirasakan kurang menunjang adanya implementasi pendidikan demokrasi adalah kurangnya aktifitas siswa di kelas sehingga tidak terbentuk kelas sebagai laboratorium demokrasi dan kurangnya keaktifan siswa di lingkungan sekolah. Pola pembelajaran, penanaman nilai demokrasi diharapkan dapat meningkatkan pembudayaan demokrasi di lingkungan sekolah.

Siswa SMP dipandang sebagai siswa yang sudah terbiasa memperoleh sifat-sifat tertentu melalui pengalaman hidupnya yang kritis. Sekolah tempat mencari ilmu yang senantiasa dapat menjadikan siswa bersikap kritis baik di

kelas maupun di lingkungan sekolah, oleh karena itu siswa SMP perlu dibimbing dan diberi pembiasaan yang baik dan terarah agar mampu memahami berbagai hal tentang materi pembelajaran di sekolah khususnya materi demokrasi pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Pendidikan demokrasi yang dilakukan pada siswa selama proses pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekolah menjadi sangat penting. Pembinaan dengan cara pembiasaan aktivitas demokrasi pada proses belajar mengajar di sekolah guna mengoptimalkan penerapan nilai-nilai demokrasi di lingkungan sekolah. Salah satu pembiasaan yang diperlukan dan penting untuk siswa di SMP Islam Fathia Sukabumi adalah menjadikan kelas sebagai laboratorium demokrasi. Kelas yang dijadikan sebagai laboratorium demokrasi sangat dibutuhkan untuk menunjang perkembangan keaktifan siswa di sekolah. Konsep kelas sebagai laboratorium demokrasi member pemahaman awal bahwa pembelajaran harus melibatkan siswa dan aktivitas demokrasi harus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Siswa dapat ikut serta dalam kegiatan ekstrakurikuler sekolah, dapat menerapkan sikap disiplin kepada siswa. sekolah menyiapkan kotak kritik dan saran untuk siswa, siswa dapat ikut serta secara langsung dalam memilih ketua OSIS dan memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih ekstrakurikuler yang diminati. Implementasi Pendidikan demokrasi pada siswa SMP juga dapat diterapkan pada lingkungan keluarga. Pendidikan demokrasi dapat dilakukan dengan orang tua membagi tugas kepada seluruh anggota keluarga di rumah. Adanya pembagian tugas tersebut merupakan salah satu contoh dari penerapan aktivitas demokrasi di lingkungan keluarga, selain itu adanya kebebasan mengemukakan pendapat melatih anggota keluarga untuk selalu



menerima dan menerapkan aktivitas demokrasi di lingkungan keluarga.

6. REFERENSI

Buku :

Affandi,I (2012). *Global Citizen*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

Budimansyah,D (2012). *Perencanaan Pembelajaran Berbasis Karakter*. Bandung : Widya Aksara Press.

Creswell,J (2010). *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*.Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Cholisin,dkk (2007).*Ilmu Kewargaegaraan*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Darmawan,C (2009). *Memahami Demokrasi Perspektif Teoritis dan Empiris*. Bandung : Pustaka Aulia Press.

Daryanto dan Darmiatun,S.(2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta : Gava Media.

Hakam,K (2007). *Bunga Rampai Pendidikan Nilai*. Bandung : Universitas Pendidikan Indonesia.

Kalidjernih,F (2010). *Kamus Studi Kewarganegaraan Perspektif Sosiologikal dan Politikal*. Bandung : Widya Aksara Perss.

Kuswana,W (2010). *Taksonomi Berfikir*. Bandung : ROSDA

Komalasari, K (2011). *Pembelajaran Kontekstual*. Bandung: Refika Aditama.

Mariana,D dan Paskarina,C (2010). *Merancang Reformasi Birokrasi di Indonesia*. Bandung : AIPI

Majid, A dan Andayani D (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Nasution (2003). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif*. Bandung : Narsito.

Rahmat dkk (2008). *Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung : Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan UPI

Rosyada (2014). *Paradigma Pendidikan Demokratis*. Tp.

Wahab, A dan Sapriya (2011). *Teori dan landasan Pendidikan Kewarganegaraan*. Bandung : Alfabeta.

Winatraputra dan Budimansyah, D (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Internasional*. Bandung : Widya Aksara Press.

Winatraputra (2012). *Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Perspektif Pendidikan Untuk Mencerdaskan Kehidupan Bangsa*. Bandung : Widya Aksara Press.

Ya'qub,H (1988). *Etika Islam Pembinaan Akhlaqulkarimah*. Bandung : Diponogoro.

Yin,Robert,K (2013). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta : Grafindo Persada.

Yusuf,Syamsu (2007). *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Bandung : ROSDA

.....(2008). *Pendidikan Kesadaran Berkonstitusi*. Jakarta : Sekretariat Jenderal dan Kepanitraan Mahkamah Konstitusi

.....(2013). *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung UPI

Jurnal :



Jurnal Konstitusi Volume 6 Nomor 2, Juli 2009. Mahkamah Konstitusi Republik Indonesia.

Fitriyah (Vol. 5 No. 1 Juli-Desember 2012) Jurnal Membangun Pembelajaran Demokratis Berwawasan Multikultural. UIN Malang.

Matthew Gandal and Chester E. Finn, Jr. (Democratic Teaching) Freedom Papero.

Raihani. (2007). Education reforms in Indonesia in the twenty-first century. *International Education Journal*, 2007, 8(1), 172-183.

Sihono Teguh (Volume 8 No 1, april 2011). Jurnal Upaya Menuju Demokratisasi Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.

Winataputra, U.S. 1999a. Civic Education Classroom as A Laboratory for Democracy, Bandung: CISED

Pidato Ilmiah dan Disertasi:

Pidato Penganugrahan Doktor Honoris Causa Prof.H. Muhammad Nu'man Soematri,M.sc.,Ed. Mengkokohkan Dan Memperluas Spirit Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Era Globalisasi.